



Strategi Implementasi Pendidikan Karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi untuk Pembentukan SDM Unggul

Strategy for Implementing Character Education at Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi to Develop Excellent Human Resources

Widuri Wulandari^{1*}

¹ Ilmu Pemerintahan, Universitas Jenderal Achmad Yani, Indonesia.

E-mail: widuri.wulandari@lecture.unjani.ac.id

* Author correspondence: widuri.wulandari@lecture.unjani.ac.id

ARTICLE INFO

Article History

Submitted:

2026-01-18

Revised:

2026-06-21

Accepted:

2026-06-22

Published:

2026-06-28

Keywords: Character Education; Keachmadyanian; Excellent Human Resources; Universitas Jenderal Achmad Yani; Higher Education;

Kata Kunci: Pendidikan Karakter; Keachmadyanian; SDM Unggul; Universitas Jenderal Achmad Yani; Pendidikan Tinggi;

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



ABSTRACT

Higher education has a responsibility not only to develop academic competence but also to shape students' character so that they become excellent, integrity-driven human resources who are ready to contribute to society. Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi has a distinctive approach to character education through Keachmadyanian values, which are rooted in the exemplary character of General Achmad Yani. This study aims to analyze the strategy for implementing character education at Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi in developing excellent human resources. This research employed a descriptive qualitative approach, with data collected through semi-structured interviews, participatory observation, documentation, and literature study. The research informants consisted of three lecturers who teach national and university compulsory courses and five students of Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. The data were analyzed through the stages of data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. The results of the study show that the implementation of character education at Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi is carried out integratively through academic and non-academic activities. Character values are instilled through courses such as Pancasila Education, Civic Education, Keachmadyanian Education, and Basic Leadership and Discipline Training (LDKK). In addition, value habituation through student organizations, lecturer role modeling, and academic culture also strengthens the development of students' character, making them disciplined, responsible, courteous, nationalistic, integrity-driven, and socially empathetic. However, the character evaluation system remains an aspect that needs to be strengthened because the existing assessment tends to focus on academic aspects and has not fully measured value internalization in the affective domain and students' real behavior. This study concludes that the strategy for implementing character education based on Keachmadyanian values at Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi has formed a holistic character ecosystem, but it still requires the development of more objective, measurable, and sustainable evaluation

instruments in order to have a more optimal impact on the formation of excellent human resources.

ABSTRAK

Pendidikan tinggi memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam mengembangkan kompetensi akademik, tetapi juga dalam membentuk karakter mahasiswa agar menjadi sumber daya manusia yang unggul, berintegritas, dan siap berkontribusi bagi masyarakat. Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi memiliki kekhasan dalam pendidikan karakter melalui nilai-nilai Keachmadyanian yang berakar pada keteladanan Jenderal Achmad Yani. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dalam pembentukan sumber daya manusia unggul. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Informan penelitian terdiri atas tiga dosen pengampu mata kuliah wajib nasional dan universitas serta lima mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Data dianalisis melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dilakukan secara integratif melalui kegiatan akademik dan nonakademik. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian, serta Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan (LDKK). Selain itu, pembiasaan nilai melalui organisasi kemahasiswaan, keteladanan dosen, dan budaya akademik turut memperkuat pembentukan karakter mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, santun, nasionalis, berintegritas, dan memiliki empati sosial. Namun, sistem evaluasi karakter masih menjadi aspek yang perlu diperkuat karena penilaian yang berjalan cenderung berfokus pada aspek akademik dan belum sepenuhnya mengukur internalisasi nilai pada ranah afektif serta perilaku nyata mahasiswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Keachmadyanian di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi telah membentuk ekosistem karakter yang holistik, tetapi masih memerlukan pengembangan instrumen evaluasi yang lebih objektif, terukur, dan berkelanjutan agar berdampak lebih optimal terhadap pembentukan sumber daya manusia unggul.

Pendahuluan

Pendidikan tinggi tidak hanya berfungsi sebagai wadah transfer ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter mahasiswa. Pendidikan merupakan unsur penting dalam kehidupan seseorang karena melalui pendidikan dapat tercipta generasi yang cerdas dan berkarakter, yang mampu mendorong pembangunan negara (Neneng Siti Maryam, 2023). Pendidikan juga menjadi salah satu pilar yang ikut menopang berdirinya sebuah peradaban yang disebut dengan Bangsa (Susanti, 2013). Bangsa yang memiliki karakter yang kuat dapat menjadi bangsa yang disegani dan bermartabat di seluruh dunia (Rahman et al., 2024).

Pendidikan karakter menjadi salah satu hakikat utama dari tujuan pendidikan nasional (Wahyuni & Nucifera, 2021). Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah landasan hukum yang mengatur

seluruh aspek pendidikan di Indonesia, mulai dari tujuan, prinsip, jalur, jenjang, hingga standar nasional pendidikan. Menurut Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, tujuan pendidikan tinggi adalah mengembangkan potensi mahasiswa agar menjadi manusia beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa kasus pelanggaran etika akademik, intoleransi, dan rendahnya empati sosial masih sering terjadi di kalangan mahasiswa. Permasalahan yang sedang dihadapi saat ini di dunia pendidikan adalah masalah krisis multidimensional dan degradasi moral, serta isu disintegrasi bangsa sehingga pendidikan karakter dianggap menjadi solusi alternatif yang ampuh untuk menghadapi permasalahan moral bangsa yang makin memburuk (Mentari et al., 2021). Krisis moral yang terjadi di Indonesia saat ini dapat diatasi dengan pendidikan karakter yang relevan (Leuwol et al., 2022). Hal ini menandakan perlunya penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui pendekatan yang terencana dan kontekstual di lingkungan kampus. Salah satu langkah untuk mengatasi permasalahan yang ada di Indonesia melalui pendidikan, khususnya melalui pendidikan karakter (Novi Eka Susilowati, 2017). Fenomena ini menunjukkan bahwa kualitas moral dan karakter mahasiswa perlu mendapat perhatian serius. Mahasiswa sebagai salah satu civitas akademik yang dipersiapkan untuk menjadi penerus pemimpin bangsa (Bantam et al., 2024).

Dalam perspektif teoretis, Lickona menegaskan bahwa pendidikan karakter harus mencakup *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*, di mana ketiganya berfungsi membentuk pemahaman nilai, dorongan moral, serta pembiasaan tindakan nyata. Dalam (Mulyana & Hidayat, 2025) menekankan bahwa karakter tidak akan terbentuk apabila pendidikan hanya berfokus pada pengetahuan; pembiasaan dan penghayatan nilai menjadi unsur kunci. Sejalan dengan itu, kerangka Berkowitz & Bier menempatkan pendidikan karakter sebagai proses holistik yang melibatkan kurikulum, keteladanan dosen, interaksi sosial, serta budaya institusi. Pembentukan karakter merupakan proses sosialisasi nilai yang berlangsung melalui norma, keteladanan, dan kebiasaan yang terbangun secara konsisten dalam lingkungan pendidikan. Sintesis kedua teori tersebut menegaskan bahwa pendidikan karakter hanya akan efektif apabila terdapat sinergi antara pembelajaran formal, keteladanan, dan kultur akademik kampus. Pendidikan karakter menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan karakter bukan sekadar kegiatan tambahan, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran, kegiatan organisasi, dan budaya akademik kampus. Perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual namun juga memiliki kepribadian yang bertanggung jawab, dan berintegritas tinggi.

Berdasarkan kajian literatur, terlihat kesenjangan penelitian (research gap) bahwa sebagian besar studi sebelumnya hanya menitikberatkan pada aspek kurikulum atau perilaku mahasiswa secara individual. Belum banyak penelitian yang menelaah bagaimana *sinergi antara kurikulum, keteladanan dosen, serta budaya akademik* dapat memperkuat pembentukan karakter mahasiswa, terutama dalam konteks perguruan tinggi yang memiliki nilai kelembagaan khas seperti

Keachmadyanian di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Padahal, nilai-nilai disiplin, loyalitas, santun, dan nasionalisme yang menjadi ciri Keachmadyanian berpotensi menjadi model karakter pendidikan tinggi yang unik di Indonesia.

Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi sebagai salah satu perguruan tinggi swasta yang berlandaskan kepada nilai-nilai Keachmadyanian turut berupaya mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh. Melalui kurikulum dengan adanya mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian dan Pendidikan Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan (LDKK). Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) berkomitmen untuk membentuk mahasiswa yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai disiplin, loyal dan santun agar menjadi sumber daya manusia yang unggul, profesional dan berintegritas tinggi, yang siap diperkerjakan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Keachmadyanian dalam mewujudkan sumber daya manusia unggul di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi dalam memperkuat model integratif pendidikan karakter yang memadukan kurikulum, keteladanan, dan kultur akademik. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan menjadi acuan bagi perguruan tinggi dalam merancang sistem penguatan karakter yang terukur, kontekstual, dan berkelanjutan.

Kajian Literatur

Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi

Pendidikan karakter merupakan bagian integral dari proses pendidikan yang bertujuan membentuk peserta didik agar tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual, tetapi juga memiliki kepribadian yang bermoral, bertanggung jawab, dan berintegritas. Dalam konteks pendidikan tinggi, pendidikan karakter menjadi semakin penting karena mahasiswa merupakan kelompok intelektual muda yang dipersiapkan sebagai calon pemimpin, tenaga profesional, dan agen perubahan sosial. Pendidikan tinggi tidak cukup hanya diarahkan pada penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis, tetapi juga harus membentuk sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan norma moral, sosial, dan kebangsaan.

Susanti (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di kalangan mahasiswa diperlukan untuk membentuk kebiasaan berpikir dan berperilaku yang baik sehingga mahasiswa mampu hidup dan bekerja sama dalam keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan karakter juga menjadi dasar bagi mahasiswa dalam mengambil keputusan yang dapat dipertanggungjawabkan secara moral. Sejalan dengan itu, Leuwol et al. (2022) menegaskan bahwa pendidikan karakter memiliki peran penting dalam mengatasi krisis moral yang terjadi di kalangan mahasiswa. Krisis moral tersebut dapat terlihat dari menurunnya kepedulian sosial, lemahnya tanggung jawab, rendahnya etika akademik, serta munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.

Mentari et al. (2021) menyatakan bahwa implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui berbagai jalur, baik melalui kegiatan

akademik, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi perlu diinternalisasikan melalui proses pembelajaran, interaksi sosial, budaya kampus, serta kebijakan institusi. Dengan demikian, pendidikan karakter di perguruan tinggi harus dipahami sebagai proses yang berkelanjutan dan melibatkan seluruh unsur sivitas akademika.

Dalam konteks era digital, pendidikan karakter menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Maryam (2023) menekankan bahwa mahasiswa di era digital memerlukan penguatan karakter agar mampu menggunakan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan beretika. Perkembangan teknologi informasi membawa dampak positif bagi pembelajaran, tetapi juga berpotensi menimbulkan persoalan seperti plagiarisme, penyalahgunaan media sosial, rendahnya etika digital, serta melemahnya interaksi sosial secara langsung. Oleh karena itu, pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu disesuaikan dengan dinamika zaman agar tetap relevan dengan kebutuhan mahasiswa.

Landasan Teoretis Pendidikan Karakter

Secara teoretis, pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pembentukan nilai moral yang melibatkan aspek pengetahuan, perasaan, dan tindakan. Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mencakup tiga komponen utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Moral knowing berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui dan memahami nilai moral. Moral feeling berkaitan dengan kesadaran, empati, dan dorongan batin untuk melakukan kebaikan. Sementara itu, moral action berkaitan dengan kemampuan menerapkan nilai moral dalam tindakan nyata. Kerangka Lickona menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak cukup hanya diberikan melalui penyampaian materi atau ceramah di kelas. Mahasiswa tidak hanya perlu mengetahui mana yang baik dan benar, tetapi juga perlu memiliki kesadaran moral serta kebiasaan untuk bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut. Oleh karena itu, pendidikan karakter harus dirancang secara komprehensif agar mampu menyentuh aspek kognitif, afektif, dan perilaku mahasiswa.

Berkowitz dan Bier memandang pendidikan karakter sebagai proses holistik yang melibatkan kurikulum, keteladanan pendidik, hubungan sosial, iklim institusi, serta budaya pendidikan. Dalam pandangan ini, karakter mahasiswa tidak hanya dibentuk oleh mata kuliah tertentu, tetapi juga oleh pengalaman mereka dalam berinteraksi dengan dosen, tenaga kependidikan, sesama mahasiswa, dan lingkungan kampus secara keseluruhan. Dengan demikian, pembentukan karakter memerlukan sinergi antara pembelajaran formal, keteladanan, pembiasaan, dan kultur akademik. Berdasarkan perspektif tersebut, pendidikan karakter di perguruan tinggi perlu dirancang sebagai sistem yang terintegrasi. Kurikulum berperan sebagai instrumen formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter. Dosen berperan sebagai teladan moral dan akademik. Organisasi kemahasiswaan berperan sebagai ruang aktualisasi nilai melalui kegiatan kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian sosial. Sementara itu, budaya kampus berperan sebagai lingkungan yang memperkuat pembiasaan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran

Implementasi pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Susilowati (2017) menunjukkan bahwa pendidikan karakter dapat diterapkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak harus berdiri sebagai mata kuliah tersendiri, tetapi dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata kuliah sesuai dengan capaian pembelajaran dan karakteristik bidang ilmu. Rahman et al. (2024) juga menegaskan bahwa pembelajaran Pancasila dapat menjadi sarana penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Melalui pembelajaran Pancasila, mahasiswa diarahkan untuk memahami nilai-nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan sosial. Nilai-nilai tersebut relevan dengan pembentukan karakter mahasiswa sebagai warga negara yang bertanggung jawab, toleran, nasionalis, dan memiliki kepedulian terhadap kehidupan bangsa.

Mentari et al. (2021) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilaksanakan melalui mata kuliah yang memuat nilai etika, integritas, antikorupsi, Pancasila, dan kewarganegaraan. Selain itu, pendidikan karakter juga dapat diperkuat melalui kegiatan kampus yang membangun kedisiplinan, kepedulian lingkungan, tanggung jawab sosial, dan etos kerja. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter membutuhkan pendekatan multidimensional, yaitu melalui pembelajaran, aktivitas kemahasiswaan, dan kebijakan institusional. Dalam pembelajaran daring, Wahyuni dan Nucifera (2021) menemukan bahwa pembentukan karakter tetap dapat dilakukan meskipun proses pembelajaran tidak berlangsung secara tatap muka. Pembelajaran daring dapat mengembangkan karakter percaya diri, tanggung jawab, motivasi, inisiatif, kerja sama, berpikir kritis, dan kemampuan memecahkan masalah. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak terbatas pada ruang kelas fisik, tetapi dapat dikembangkan melalui berbagai model pembelajaran, termasuk pembelajaran berbasis teknologi.

Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Achmad Yani dan Keachmadyanian

Dalam konteks Universitas Jenderal Achmad Yani, pendidikan karakter memiliki kekhasan karena berhubungan dengan nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani. Nilai-nilai tersebut menjadi dasar dalam membentuk identitas kelembagaan dan budaya akademik kampus. Nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani dapat dipahami sebagai seperangkat nilai yang bersumber dari keteladanan tokoh Jenderal Achmad Yani, terutama dalam hal nasionalisme, patriotisme, heroisme, disiplin, loyalitas, santun, tanggung jawab, dan semangat pengabdian. Jayanti dan Pusvitasari (2021) meneliti persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani menjadi aspek penting yang perlu dikenalkan, dipahami, dan diinternalisasikan kepada mahasiswa. Persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai tersebut dapat menjadi dasar bagi perguruan tinggi dalam merancang program pembinaan karakter yang sesuai dengan identitas institusi.

Bantam et al. (2024) mengkaji gambaran nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani berdasarkan dimensi nasionalis, patriotik, dan heroik pada mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta. Ketiga dimensi tersebut menunjukkan bahwa nilai kejuangan tidak hanya berkaitan dengan semangat perjuangan masa lalu, tetapi juga dapat ditransformasikan menjadi nilai karakter mahasiswa masa kini. Nilai nasionalis dapat diwujudkan dalam cinta tanah air, penghargaan terhadap keberagaman, serta komitmen terhadap kepentingan bangsa. Nilai patriotik dapat diwujudkan dalam sikap rela berkontribusi, bertanggung jawab, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Nilai heroik dapat diwujudkan dalam keberanian mengambil keputusan, ketangguhan menghadapi tantangan, dan kesediaan berbuat baik bagi orang lain. Ningsih et al. (2024) membahas strategi internalisasi nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani dalam membentuk karakter mahasiswa. Internalisasi nilai kejuangan perlu dilakukan melalui proses yang terencana, berkelanjutan, dan melibatkan berbagai unsur kampus. Nilai-nilai tersebut tidak cukup hanya diperkenalkan secara konseptual, tetapi perlu diwujudkan dalam pembiasaan, keteladanan, kegiatan akademik, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya institusi.

Dalam penelitian ini, nilai-nilai Keachmadyanian diposisikan sebagai basis pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Keachmadyanian merujuk pada nilai-nilai karakter yang bersumber dari keteladanan Jenderal Achmad Yani dan menjadi ciri khas kelembagaan Unjani. Dalam bagian pendahuluan, nilai-nilai Keachmadyanian disebut mencakup disiplin, loyalitas, santun, dan nasionalisme, yang berpotensi menjadi model pendidikan karakter khas di lingkungan pendidikan tinggi. Oleh karena itu, Keachmadyanian dapat menjadi landasan strategis dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki karakter kuat dan identitas kebangsaan.

Strategi Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Keachmadyanian

Strategi implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Keachmadyanian dapat dipahami sebagai upaya sistematis untuk menanamkan nilai-nilai karakter melalui berbagai program dan kebijakan kampus. Implementasi tersebut dapat dilakukan melalui beberapa strategi utama, yaitu integrasi kurikulum, keteladanan dosen dan tenaga kependidikan, pembiasaan budaya akademik, kegiatan kemahasiswaan, serta evaluasi karakter secara berkelanjutan.

Pertama, strategi integrasi kurikulum dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai karakter ke dalam mata kuliah yang relevan. Di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, pendidikan karakter dapat dikembangkan melalui mata kuliah Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian, serta Pendidikan Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan atau LDKK. Mata kuliah tersebut dapat menjadi sarana formal untuk menanamkan nilai disiplin, nasionalisme, loyalitas, tanggung jawab, integritas, dan kepemimpinan.

Kedua, strategi keteladanan dilakukan melalui perilaku dosen, pimpinan, dan tenaga kependidikan dalam kehidupan akademik sehari-hari. Keteladanan menjadi

unsur penting karena mahasiswa tidak hanya belajar dari materi perkuliahan, tetapi juga dari perilaku dan budaya yang mereka lihat di lingkungan kampus. Dosen yang disiplin, adil, jujur, santun, dan bertanggung jawab dapat menjadi model nyata bagi mahasiswa dalam membentuk karakter.

Ketiga, strategi pembiasaan budaya akademik dilakukan dengan menciptakan lingkungan kampus yang mendukung internalisasi nilai. Budaya akademik yang menekankan kedisiplinan, integritas akademik, etika komunikasi, kepedulian sosial, dan tanggung jawab dapat memperkuat pembentukan karakter mahasiswa. Dalam konteks Keachmadyanian, budaya kampus perlu diarahkan agar mahasiswa terbiasa menunjukkan sikap disiplin, loyal terhadap nilai kebaikan, santun dalam berinteraksi, serta memiliki semangat kebangsaan.

Keempat, strategi kegiatan kemahasiswaan dilakukan melalui organisasi, pelatihan kepemimpinan, kegiatan sosial, pengabdian masyarakat, dan aktivitas ekstrakurikuler. Kegiatan tersebut memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter dalam situasi nyata. Melalui organisasi mahasiswa, misalnya, mahasiswa dapat belajar tentang kerja sama, tanggung jawab, kepemimpinan, komunikasi, dan penyelesaian masalah. Melalui kegiatan pengabdian masyarakat, mahasiswa dapat mengembangkan empati sosial, kepedulian, dan semangat pengabdian.

Kelima, strategi evaluasi dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak berhenti pada tataran program, tetapi benar-benar berdampak pada perilaku mahasiswa. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi sikap, refleksi mahasiswa, penilaian dosen, portofolio kegiatan, maupun keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik dan nonakademik. Evaluasi karakter perlu bersifat berkelanjutan agar perguruan tinggi dapat menilai efektivitas program pendidikan karakter dan melakukan perbaikan secara sistematis.

Pendidikan Karakter dan Pembentukan SDM Unggul

Sumber daya manusia unggul tidak hanya ditentukan oleh kemampuan akademik dan keterampilan profesional, tetapi juga oleh karakter yang kuat. SDM unggul adalah individu yang memiliki kompetensi, integritas, etos kerja, tanggung jawab, kemampuan beradaptasi, serta komitmen terhadap kepentingan masyarakat dan bangsa. Dalam konteks perguruan tinggi, pembentukan SDM unggul menjadi salah satu tujuan penting karena lulusan perguruan tinggi diharapkan mampu berkontribusi dalam dunia kerja, kehidupan sosial, dan pembangunan nasional. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk SDM unggul karena karakter menjadi dasar bagi penggunaan ilmu pengetahuan dan keterampilan secara bertanggung jawab. Mahasiswa yang cerdas tetapi tidak memiliki integritas berpotensi menyalahgunakan pengetahuan dan keahliannya. Sebaliknya, mahasiswa yang memiliki karakter kuat akan mampu menggunakan kompetensinya untuk tujuan yang bermanfaat bagi masyarakat.

Rahman et al. (2024) menekankan bahwa pendidikan karakter melalui pembelajaran Pancasila dapat membentuk mahasiswa yang memiliki kesadaran moral, nasionalisme, dan tanggung jawab kebangsaan. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan kebutuhan pembentukan SDM unggul yang tidak hanya berorientasi pada

keberhasilan pribadi, tetapi juga pada kontribusi sosial. Sementara itu, Wahyuni dan Nucifera (2021) menunjukkan bahwa karakter seperti percaya diri, motivasi, tanggung jawab, inisiatif, kerja sama, dan berpikir kritis dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Karakter-karakter tersebut merupakan modal penting bagi mahasiswa untuk memasuki dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

Dalam konteks Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi, pembentukan SDM unggul diarahkan pada mahasiswa yang memiliki nilai disiplin, loyal, santun, profesional, dan berintegritas tinggi. Hal ini sejalan dengan komitmen Unjani untuk membentuk mahasiswa yang siap bekerja dan mampu menghadapi tantangan kehidupan profesional. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis Keachmadyanian dapat menjadi strategi khas institusi dalam membentuk lulusan yang unggul secara akademik, profesional, moral, dan kebangsaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan dan menganalisis secara mendalam strategi implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dalam membentuk sumber daya manusia unggul. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif, peneliti dapat memahami proses, bentuk implementasi, serta makna nilai-nilai karakter yang dikembangkan dalam lingkungan akademik Unjani. Penelitian dilaksanakan di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik Unjani sebagai perguruan tinggi yang memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter mahasiswa melalui nilai-nilai Keachmadyanian. Nilai tersebut diinternalisasikan melalui kurikulum, mata kuliah wajib nasional dan universitas, kegiatan Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan (LDKK), serta budaya akademik kampus.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi partisipatif, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Wawancara semi-terstruktur dilakukan untuk memperoleh informasi mendalam mengenai strategi implementasi pendidikan karakter, peran dosen, pemahaman mahasiswa, serta kendala dalam pelaksanaannya. Informan penelitian terdiri atas tiga dosen pengampu mata kuliah wajib nasional dan mata kuliah wajib universitas, serta lima mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran, budaya akademik, serta praktik pembiasaan nilai karakter di lingkungan kampus. Dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen yang relevan, seperti kurikulum, rencana pembelajaran, pedoman akademik, serta dokumen kegiatan yang berkaitan dengan pendidikan karakter. Sementara itu, studi kepustakaan dilakukan dengan menelaah jurnal, buku, peraturan perundang-undangan, dan sumber ilmiah lain yang relevan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pengumpulan data, peneliti menghimpun data dari wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Selanjutnya, data direduksi dengan cara memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan

proses interpretasi. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan temuan penelitian mengenai strategi implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dalam pembentukan sumber daya manusia unggul.

Hasil dan Pembahasan

Universitas Jenderal Achmad Yani (Unjani) merupakan lembaga pendidikan tinggi yang bernaung di bawah Yayasan Kartika Eka Paksi. Sebagai institusi pendidikan tinggi yang memiliki keterkaitan historis dengan nilai-nilai perjuangan Tentara Nasional Indonesia Angkatan Darat, Unjani memiliki mandat tidak hanya untuk menyelenggarakan pendidikan akademik, tetapi juga untuk menyiapkan, membentuk, dan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter unggul, serta mewarisi nilai-nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani. Jayanti & Pusvitasari (2021) menjelaskan bahwa Unjani memiliki tugas untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas, berkarakter unggul, dan mewarisi Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Achmad Yani (NKJA). Jenderal Achmad Yani sebagai salah satu pahlawan revolusi menjadi teladan nilai kejuangan yang relevan untuk pembangunan karakter mahasiswa (Ningsih et al., 2024).

Berdasarkan hasil penelitian, strategi implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi dilakukan melalui beberapa pendekatan utama, yaitu integrasi nilai karakter dalam kurikulum, pelaksanaan kegiatan nonakademik, keteladanan dosen, penguatan budaya akademik, pemahaman mahasiswa terhadap nilai karakter, serta evaluasi pendidikan karakter. Keenam aspek tersebut saling berkaitan dan membentuk sistem pendidikan karakter yang diarahkan untuk menghasilkan mahasiswa yang unggul secara akademik, profesional, dan berintegritas.

1. Integrasi Pendidikan Karakter dalam Kurikulum

Universitas Jenderal Achmad Yani telah mengembangkan kurikulum yang tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai karakter. Pendidikan karakter diintegrasikan melalui beberapa mata kuliah, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian, serta Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan (LDKK). Mata kuliah tersebut berperan penting dalam menanamkan nilai kebangsaan, integritas, tanggung jawab, kedisiplinan, loyalitas, dan kepemimpinan. Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan menjadi sarana untuk memperkuat nasionalisme, kesadaran berbangsa dan bernegara, serta tanggung jawab mahasiswa sebagai warga negara. Sementara itu, Pendidikan Keachmadyanian menjadi ciri khas Unjani karena memuat nilai-nilai yang bersumber dari keteladanan Jenderal Achmad Yani, seperti disiplin, loyalitas, santun, keberanian, patriotisme, nasionalisme, dan pantang menyerah.

Selain melalui muatan mata kuliah, implementasi pendidikan karakter juga diperkuat melalui penerapan metode pembelajaran aktif, seperti *project-based learning* dan *collaborative learning*. Metode tersebut memberikan ruang kepada mahasiswa untuk menghubungkan teori dengan praktik, bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah, serta menunjukkan tanggung jawab dalam

proses pembelajaran. Temuan ini sejalan dengan konsep Lickona yang menekankan pentingnya keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Artinya, pendidikan karakter tidak hanya berhenti pada pemahaman nilai, tetapi juga harus menyentuh kesadaran moral dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Dengan demikian, integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum di Unjani menunjukkan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dilakukan secara formal dan terencana. Keberadaan nilai Keachmadyanian menjadikan model pendidikan karakter di Unjani memiliki kekhasan karena berakar pada nilai historis, kejuangan, dan kedisiplinan yang tidak selalu ditemukan pada perguruan tinggi lain.

2. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Nonakademik

Selain melalui kurikulum, kegiatan nonakademik menjadi sarana penting dalam membentuk karakter mahasiswa. Salah satu kegiatan utama yang mendukung pembentukan karakter di Unjani adalah Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan (LDKK). Kegiatan ini menjadi bagian dari pembinaan mahasiswa, khususnya mahasiswa baru, untuk menumbuhkan kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kepemimpinan, serta mental pantang menyerah. Berdasarkan hasil penelitian, mahasiswa mengikuti kegiatan LDKK selama empat hari. Pelaksanaan LDKK diselenggarakan oleh Unjani bekerja sama dengan pusat pendidikan dan pelatihan TNI Angkatan Darat. Kerja sama ini memperkuat ciri khas pendidikan karakter Unjani karena proses pembinaan tidak hanya dilakukan melalui pendekatan akademik, tetapi juga melalui pelatihan kedisiplinan, kepemimpinan, dan mental kejuangan.

LDKK memiliki peran strategis dalam membentuk karakter mahasiswa karena memberikan pengalaman langsung kepada mahasiswa untuk mempraktikkan nilai-nilai karakter. Melalui kegiatan ini, mahasiswa dilatih untuk menghargai waktu, menaati aturan, bekerja sama, bertanggung jawab terhadap tugas, serta memiliki ketahanan mental dalam menghadapi tantangan. Dengan demikian, LDKK tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan orientasi atau pelatihan kepemimpinan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai Keachmadyanian secara praktis.

3. Keteladanan Dosen dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa

Hasil wawancara menunjukkan bahwa keteladanan dosen menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter mahasiswa. Dosen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi perkuliahan, tetapi juga sebagai figur teladan yang perilakunya diamati dan ditiru oleh mahasiswa. Bentuk keteladanan tersebut tampak dalam kedisiplinan waktu mengajar, transparansi dalam memberikan penilaian, keterbukaan dalam berdiskusi, kreativitas dalam menyampaikan materi, serta kemampuan membangun komunikasi akademik yang santun dan menghargai mahasiswa. Keteladanan dosen memperkuat pemahaman mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter karena mahasiswa dapat melihat contoh nyata penerapan nilai dalam kehidupan akademik. Ketika dosen menunjukkan kedisiplinan, kejujuran, tanggung jawab, dan sikap terbuka, mahasiswa memperoleh pengalaman langsung mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam lingkungan perguruan tinggi.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Berkowitz dan Bier yang menegaskan bahwa pendidikan karakter perlu dibangun melalui ekosistem nilai yang hidup, di mana pendidik memiliki peran sebagai model moral utama. Koesoema juga menekankan bahwa karakter tidak semata-mata dibentuk melalui penyampaian materi di kelas, tetapi melalui pembiasaan, interaksi sosial, dan keteladanan yang berlangsung secara konsisten. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan karakter di Unjani sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan sivitas akademika, terutama dosen sebagai aktor utama dalam proses pembelajaran.

4. *Penguatan Budaya Akademik Berbasis Nilai Keachmadyanian*

Budaya akademik di lingkungan Universitas Jenderal Achmad Yani turut mendukung pembentukan karakter mahasiswa. Nilai-nilai Keachmadyanian, seperti disiplin, kejuangan, keberanian, pengorbanan, patriotisme, nasionalisme, loyalitas, santun, dan pantang menyerah, menjadi pedoman sikap bagi seluruh sivitas akademika. Nilai-nilai tersebut tidak hanya dikenalkan dalam mata kuliah, tetapi juga diharapkan menjadi bagian dari perilaku sehari-hari dalam kehidupan kampus.

Atmosfer kampus yang menekankan pembinaan moral, kedisiplinan, dan tanggung jawab menciptakan lingkungan yang kondusif bagi internalisasi nilai karakter. Budaya akademik yang kuat dapat membentuk kebiasaan mahasiswa dalam bersikap dan bertindak. Misalnya, budaya tepat waktu, etika berkomunikasi dengan dosen dan sesama mahasiswa, kepatuhan terhadap aturan akademik, serta keterlibatan dalam kegiatan kemahasiswaan menjadi bagian dari proses pembentukan karakter. Dengan demikian, budaya akademik berbasis Keachmadyanian berperan sebagai lingkungan pendukung yang memperkuat pendidikan karakter. Pendidikan karakter tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan kampus secara menyeluruh. Hal ini menunjukkan bahwa strategi implementasi pendidikan karakter di Unjani bersifat integratif karena melibatkan kurikulum, pembelajaran, keteladanan, kegiatan kemahasiswaan, dan budaya institusi.

5. *Pemahaman dan Internalisasi Nilai Karakter oleh Mahasiswa*

Hasil wawancara menunjukkan bahwa mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani memahami urgensi mata kuliah wajib nasional dan mata kuliah wajib universitas, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian, dan LDKK. Mahasiswa tidak hanya mengetahui tujuan dari mata kuliah tersebut, tetapi juga mampu memberikan contoh penerapan nilai-nilai karakter dalam kehidupan akademik dan sosial. Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa telah memiliki kesadaran kognitif terhadap pentingnya pendidikan karakter. Melalui Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, mahasiswa memahami pentingnya nasionalisme, tanggung jawab sebagai warga negara, toleransi, serta kepedulian terhadap isu-isu kebangsaan. Sementara itu, melalui Pendidikan Keachmadyanian, mahasiswa mengenal nilai khas universitas seperti disiplin, loyalitas, santun, keberanian, dan pantang menyerah.

Kemampuan mahasiswa dalam memberikan contoh konkret penerapan nilai karakter menunjukkan bahwa proses pembelajaran telah mulai mendorong internalisasi nilai. Misalnya, nilai disiplin tercermin melalui ketepatan waktu menghadiri perkuliahan dan mengumpulkan tugas. Nilai tanggung jawab tampak dalam partisipasi aktif mahasiswa dalam kegiatan akademik maupun organisasi kemahasiswaan. Nilai santun tercermin dalam cara mahasiswa berkomunikasi dengan dosen, tenaga kependidikan, dan sesama mahasiswa. Nilai nasionalisme tampak dalam kesadaran mahasiswa terhadap pentingnya menjaga persatuan, menghargai keberagaman, dan berkontribusi bagi masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Unjani tidak hanya berada pada ranah teoritis, tetapi mulai tercermin dalam perilaku nyata mahasiswa. Namun, proses internalisasi tersebut tetap perlu diperkuat agar nilai-nilai karakter tidak hanya muncul dalam konteks tertentu, tetapi menjadi kebiasaan yang melekat dalam kehidupan mahasiswa.

6. *Evaluasi Pendidikan Karakter*

Meskipun implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani telah dilakukan melalui berbagai strategi, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek evaluasi masih perlu diperkuat. Evaluasi pendidikan karakter saat ini masih cenderung terbatas pada penilaian hasil belajar dalam mata kuliah terkait, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian, dan LDKK. Penilaian tersebut umumnya masih berfokus pada aspek kognitif, yaitu pemahaman mahasiswa terhadap konsep nilai-nilai karakter. Keterbatasan ini menunjukkan bahwa evaluasi pendidikan karakter belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan perilaku nyata mahasiswa dalam kehidupan kampus. Padahal, keberhasilan pendidikan karakter tidak hanya dapat diukur dari kemampuan mahasiswa menjelaskan konsep nilai, tetapi juga dari sejauh mana nilai tersebut diterapkan dalam perilaku sehari-hari. Internalisasi nilai Keachmadyanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas memerlukan instrumen evaluasi yang lebih holistik.

Oleh karena itu, diperlukan sistem evaluasi pendidikan karakter yang lebih komprehensif dan berkelanjutan. Evaluasi dapat dilakukan melalui observasi perilaku mahasiswa, penilaian sikap oleh dosen, refleksi diri mahasiswa, portofolio kegiatan kemahasiswaan, rekam jejak kedisiplinan, serta keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan akademik dan nonakademik. Dengan sistem evaluasi yang lebih holistik, efektivitas pendidikan karakter dapat diukur secara lebih objektif dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pembinaan karakter di masa mendatang.

7. *Implikasi terhadap Pembentukan SDM Unggul*

Implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi memiliki implikasi penting terhadap pembentukan sumber daya manusia unggul. SDM unggul tidak hanya ditandai oleh kemampuan akademik dan keterampilan profesional, tetapi juga oleh karakter yang kuat, integritas, kedisiplinan, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta komitmen terhadap nilai kebangsaan. Strategi pendidikan karakter berbasis Keachmadyanian

memberikan kontribusi terhadap pembentukan mahasiswa yang memiliki identitas moral dan kebangsaan yang kuat. Melalui kurikulum, kegiatan LDKK, keteladanan dosen, budaya akademik, dan internalisasi nilai, mahasiswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang disiplin, loyal, santun, tangguh, nasionalis, dan berintegritas. Karakter tersebut menjadi modal penting bagi mahasiswa dalam menghadapi dunia kerja dan kehidupan masyarakat.

Dengan demikian, pendidikan karakter di Unjani tidak hanya berorientasi pada pembentukan perilaku baik selama mahasiswa berada di lingkungan kampus, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan lulusan yang mampu menjadi sumber daya manusia unggul, profesional, dan siap berkontribusi bagi bangsa. Nilai Keachmadyanian menjadi kekuatan khas yang membedakan strategi pendidikan karakter Unjani dari perguruan tinggi lainnya.

Kesimpulan

Implementasi pendidikan karakter di Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi telah berlangsung secara integratif melalui sinergi antara kegiatan akademik, nonakademik, keteladanan dosen, dan budaya akademik kampus. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui mata kuliah wajib nasional dan universitas, seperti Pendidikan Pancasila, Pendidikan Kewarganegaraan, Pendidikan Keachmadyanian, serta Latihan Dasar Kepemimpinan dan Kedisiplinan (LDKK). Selain itu, pembiasaan nilai melalui organisasi kemahasiswaan, aktivitas kampus, dan keteladanan dosen turut memperkuat pembentukan karakter mahasiswa yang disiplin, bertanggung jawab, santun, nasionalis, serta memiliki empati sosial. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter di Unjani tidak hanya berlangsung pada ranah pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada pembentukan sikap dan tindakan nyata. Hal ini tercermin dari adanya proses internalisasi nilai yang mencakup unsur *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Dengan demikian, strategi pendidikan karakter berbasis nilai Keachmadyanian di Unjani dapat dipahami sebagai model pembinaan karakter yang holistik karena melibatkan kurikulum, pembiasaan, keteladanan, kegiatan kemahasiswaan, dan kultur akademik.

Meskipun demikian, penelitian ini menemukan bahwa sistem evaluasi karakter masih menjadi aspek yang perlu diperkuat. Penilaian yang selama ini lebih berfokus pada capaian akademik belum sepenuhnya mampu mengukur internalisasi nilai Keachmadyanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan integritas mahasiswa secara komprehensif. Belum tersedianya instrumen evaluasi khusus yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik menyebabkan perkembangan karakter mahasiswa belum dapat dipetakan secara objektif dan berkelanjutan. Oleh karena itu, Universitas Jenderal Achmad Yani Cimahi perlu mengembangkan instrumen evaluasi pendidikan karakter yang lebih holistik, terukur, dan berkelanjutan. Evaluasi tersebut dapat mencakup penilaian sikap, observasi perilaku, refleksi diri mahasiswa, portofolio kegiatan, serta keterlibatan mahasiswa dalam aktivitas akademik dan nonakademik. Dengan adanya sistem evaluasi yang lebih komprehensif, implementasi pendidikan karakter berbasis nilai Keachmadyanian diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih nyata

terhadap pembentukan sumber daya manusia unggul yang profesional, berintegritas, disiplin, nasionalis, dan siap berkontribusi bagi masyarakat serta bangsa. Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian pendidikan karakter berbasis nilai lokal kelembagaan, khususnya nilai Keachmadyanian sebagai pendekatan yang kontekstual dalam pendidikan tinggi. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi dalam merancang strategi pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis kurikulum, tetapi juga terintegrasi dengan budaya akademik, keteladanan, dan sistem evaluasi yang berkelanjutan.

Referensi

- Bantam, D. J., Prawita, E., Triyantoro, D. B., & Pertiwi, D. S. (2024). *Gambaran Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Achmad Yani Berdasarkan Dimensi Nasionalis, Patriotik, dan Heroik pada Mahasiswa Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta*.
- Jayanti, A. M., & Pusvitasari, P. (2021). Persepsi Mahasiswa terhadap Nilai-Nilai Kejuangan Jenderal Achmad Yani Student Perceptions of General Achmad Yani 's Struggle Values. *Journal of Psychological Perspective*, 3, 1-6.
- Leuwol, N. V., Gaspersz, S., Sorong, U. V., & Karakter, P. (2022). PENTINGNYA PENDIDIKAN KARAKTER DALAM MENGATASI KRISIS MORAL DI KALANGAN MAHASISWA UNIVERSITAS VICTORY SORONG. *INTELEKTIVA*, 4(4), 133-140.
- Mentari, A., Yanzi, H., Putri, D. S., Ppkn, P., Lampung, U., Prof, J., Sumantri, I., & No, B. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter di Perguruan Tinggi Implementation of Character Education in Higher Education. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 10(1).
- Neneng Siti Maryam. (2023). Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa di Era Digital. *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya*, 9, 95-106.
- Ningsih, K. P., Kurnia, Z., Purbobinuko, Riyadi, S., Barokah, L., Sugiyono, Rukmi, D. K., & Astuti, Y. (2024). STRATEGI INTERNALISASI NILAI-NILAI KEJUANGAN JENDERAL ACHMAD YANI DALAM MEMBENTUK KARAKTER MAHASISWA. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(4), 16594-16600.
- Novi Eka Susilowati. (2017). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA MATAKULIAH BAHASA INDONESIA. *Waskit*, 1(1).
- Rahman, M. H., Sulianti, A., & Isyuniandri, D. (2024). Implementasi pendidikan karakter mahasiswa melalui pembelajaran pancasila. *Jurnal Civic Hukum*, 9(1), 102-112.
- Susanti, R. (2013). Penerapan pendidikan karakter di kalangan mahasiswa. *Jurnal Al-Ta'lim*, 1(6), 480-487.
- Wahyuni, A., & Nucifera, P. (2021). *Survei Pembentukan Karakter Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring (Survey of Student Character Building During online Learning)*. 07, 107-114.